

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Setiap tahun, generasi teknologi baru dikembangkan. Khususnya di bidang komunikasi, penggunaan media sosial kini berkembang pesat. Masyarakat kini memiliki berbagai pilihan untuk mengakses dan menyebarluaskan informasi karena kemajuan media komunikasi tersebut. Dahulu masyarakat hanya dapat memperoleh informasi melalui media cetak, namun kini hampir setiap orang dapat mengakses informasi dari berbagai media komunikasi internet kapanpun dan dimanapun mereka mau.

Pola komunikasi telah berubah secara signifikan selama 20 tahun terakhir sebagai akibat dari pertumbuhan internet. Kontak tatap muka yang mendominasi komunikasi pada awalnya, tetapi hal ini telah mengubah norma hubungan manusia, yang sekarang mendukung penggunaan media, khususnya internet dan ponsel. Setiap orang sekarang dapat berinteraksi dan berbicara satu sama lain dengan cepat, mudah, dan tanpa harus membayar banyak uang. Saat browser seperti Netscape, Mosaic, dan Explorer pertama kali muncul, internet tumbuh dengan cepat. Bahkan setelah itu, semakin banyak browser yang dirancang untuk memfasilitasi komunikasi online. (Juditha, 2015).

Kegiatan komunikasi ini menjadi semakin umum seiring berjalannya waktu, memunculkan jejaring sosial seperti Yahoo Apps, Facebook, Twitter, Instagram, Tiktok, dan banyak lainnya. Menggunakan internet, di mana kita mungkin sudah menggunakan ponsel untuk terhubung, program ini membuatnya sangat mudah bagi semua orang untuk berkomunikasi secara individu atau kelompok.

Kita dapat menganggap media sebagai tempat di mana kita bisa menikmati membaca, mendengarkan, atau melihat konten atau pesan audio atau visual. Media massa dan media memiliki keterkaitan yang erat. Ukuran dan jangkauan akses khalayak terhadap media itu sendiri akan mempengaruhi pesan yang akan disampaikan oleh media massa kepada khalayak seperti pembaca, pendengar, dan penonton. Sebenarnya, komunikasi pribadi adalah kegiatan sehari-hari untuk

semua orang. Suatu bentuk interaksi komunikasi baru akhirnya muncul dengan meningkatnya penggunaan internet untuk komunikasi.

Di sisi lain, orang-orang yang paling dekat dengan mereka secara fisik mulai jarang berbicara satu sama lain. Di satu sisi, komunikasi pribadi melalui internet memiliki banyak keuntungan, namun di sisi lain, hal itu menghambat keterlibatan tatap muka, yang juga menyebabkan pelaku kehilangan kedekatan dan kepekaan interpersonal.

Per-Januari 2022, ada sekitar 191 juta pengguna media sosial aktif di Indonesia, menurut data laporan We Are Social. Menurut angka ini, telah tumbuh sebesar 12,35% dibandingkan tahun lalu. Melihat peningkatan penggunaan media sosial di Indonesia (Anastasya, 2021). Media sosial berkembang menjadi sebuah platform di mana Anda dapat terlibat dalam berbagai jenis kegiatan. Media sosial juga bisa untuk pemasaran, bukan hanya untuk mengekspresikan diri.

Twitter adalah salah satu bentuk komunikasi tersebut. Twitter adalah layanan yang memungkinkan pengguna untuk berhasil berkomunikasi dan tetap berhubungan satu sama lain. Jess Bullas mengklarifikasi bahwa siapa pun dapat menggunakan Twitter untuk berkicau dan itu bukan hanya untuk media. Kemungkinan meningkatkan pengaruh individu atau bisnis adalah keuntungan lain. Selain itu, banyak pengguna dapat ditemukan di Twitter yang langsung memberikan informasi bermanfaat. (Anggreini, 2016). Twitter termasuk kedalam jenis media *Social Working* karena Twitter membantu pengguna atau masyarakat untuk tetap terhubung secara online dan berbagi informasi lainnya. Tidak hanya Twitter saja yang termasuk kedalam jenis media *Social Working*, namun ada Facebook dan LinkedIn.

Pengaruh dari Twitter bisa membuat pengguna menjadi kecanduan. Pada saat memposting status lalu mendapatkan respon dari *followers*, itu adalah asal dari rasa kecanduan dari interaksi penggunaan Twitter. Selain itu juga membaca status dari akun lain yang menarik, bisa me-retweet status akun lain yang memiliki kata-kata yang *relate* dengan kehidupan sendiri dan dapat memberikan komentar tentang pendapat kita, itu juga bisa menjadi alasan pengguna menjadi kecanduan dengan Twitter.

Dampak positif dari penggunaan Twitter adalah pengguna dapat menambahkan teman atau orang lain yang diinginkan untuk menjadi pengikut kita, secara tidak langsung pengguna mendapatkan banyak teman baru dan juga relasi. Biasanya berita terbaru dan terkini selalu cepat dimuat di jejaring media Twitter. Contohnya seperti berita gempa bumi, kita bisa mengetahui pengumuman titik gempa melalui akun Twitter BMKG (@InfoBMKG) dengan cepat. Jika ingin mengetahui berita yang sedang viral, pengguna bisa mengetahui melalui fitur *trending* di jejaring media Twitter, biasanya berupa kata kunci maupun hastag.

Banyak *public figure* memilih media Twitter untuk berkomunikasi dengan para penggemarnya. Khususnya idol K-Pop, mereka memiliki akun untuk membagikan foto dan kegiatan kepada penggemarnya untuk berkomunikasi. Karena dari itulah pengguna Twitter mayoritasnya adalah komunitas K-Popers. Twitter bisa juga menjadi tempat bisnis atau bahkan bisa di manfaatkan untuk promosi bagi yang memiliki usaha. Tidak hanya di Instagram yang memiliki "*selebgram*". Twitter juga bisa menjadi tempat untuk meraih ketenaran dan kepopuleran, biasanya ini disebut "*selebtweet*".

Semakin berkembangnya zaman, Twitter pun semakin berkembang. Dengan adanya fitur terbaru yaitu "*thread*". Sebuah urutan *tweet* yang tersambung dari pengguna dengan sebuah utas yang memberikan status tambahan, atau poin dengan menghubungkan beberapa *tweet* yang telah dibuat sebelumnya itulah arti dari fitur *thread*. Maka, pengguna lain akan bisa membaca satu utasan secara berurutan dan rapi seperti membaca cerita tanpa terpotong-potong yang membuat efektif bagi mereka yang ingin membuat *tweet* lebih dari 280 karakter. Beberapa orang menekan "balas" lalu menulis tautan ke alamat balasan ke *tweet* pribadi sebelumnya, dan jika pengguna ingin melihat yang lengkap, pengguna harus meng-klik *tweet* tersebut sehingga menjadi halaman. Biasanya pengguna lain menambahkan nomor untuk memberi tahu urutan *tweet*.

Metode ini berisiko membuat pembaca *tweet* akan terputus atau kehilangan informasi. Hal ini dapat menyebabkan kesalahpahaman karena mereka tidak memahami konteks informasi yang mereka posting, yaitu tidak terhubung. Kesalahpahaman seperti itu menimbulkan keonaran dan jika tersebar sangat luas tentu berbahaya bagi kepentingan banyak orang. Maka Twitter memperbarui lagi

fitur *thread* dengan memunculkan simbol “+” di pojok kanan bawah pada bar penulisan status agar tidak terjadi kesalahpahaman lagi. Karena *thread* memiliki fungsi yang menarik, sekarang *thread* dijadikan tempat untuk *speak up* oleh banyak pengguna Twitter. Mulai dari *speak up* mengenai kasus pelecehan sosial, orang hilang, berita yang sedang viral sampai dengan kasus penipuan.

Ungkapan "*speak up*" itu sendiri adalah kata kerja bahasa Inggris yang artinya berbicara. Dengan kata lain, *speak up* memutuskan untuk berkomunikasi atau terbuka dengan publik. Twitter adalah salah satu saluran media sosial tempat banyak orang saat ini mengekspresikan diri. Keterkaitan antara korban penipuan dan berbicara di media sosial adalah bahwa hingga saat ini, banyak korban penipuan yang memberanikan diri untuk secara terbuka membagikan apa yang mereka alami kepada dunia. Karena sebagian besar utas yang dibuat pengguna menerima umpan balik yang baik dari pengguna lain, dan karena utas Twitter adalah cara yang populer bagi orang untuk menyuarakan pendapat mereka, diyakini bahwa utas tersebut sangat bermanfaat bagi korban penipuan.

Dikarenakan pengguna lain bisa melakukan *reply* pada postingan *thread* tersebut dan bisa menyebarkan dengan *re-tweet* postingan tersebut jadi bisa dijangkau lebih luas lagi. Tak hanya itu banyak pengguna lain yang membantu untuk memberikan dan menemukan informasi pelaku seperti kenalan terdekat pelaku, sosial media pelaku bahkan sampai data pribadi pelaku. Dengan banyaknya respon dan bantuan pengguna lain, maka secara tidak langsung postingan *thread* tersebut akan menjadi viral hingga *trending* topik di Twitter.

Salah satunya adalah contoh bentuk masalah dari kasus korban penipuan yang dialami oleh akun Twitter @itsyourunivers dengan nama asli Firdha. Akun tersebut telah di tipu oleh *Grup Order (GO) K-Pop* berasal dari Karawang yang *ownernya* bernama Sylla dengan total kurang lebih Rp. 58.000.000 (lima puluh delapan juta rupiah). Singkat cerita Firdha suka membeli dan beralih menjadi *reseller* tersebut dengan teman di dunia maya nya yang berada di Palembang. GO tersebut sering memberikan bukti *proof* dan bukti pengemasan pembeli serta menunjukkan barang tersebut ada.

Akhirnya Firdha menyadari bahwa dirinya ditipu pada bulan Maret 2022 karena pengiriman yang selalu ditunda-tunda dan berakhir barang hilang di

ekspedisi. Namun *owner* tersebut terlihat santai dan selalu mengatakan akan di mengembalikan uangnya. Cara sistem *refund* pun adalah mencari hutang baru untuk membayar hutang lama yaitu jual barang gaib lalu uang yang didapat untuk melakukan pengembalian uang.

Kemudian Firdha pergi kerumah *owner* tersebut untuk bertemu dengan keluarganya. Firdha menerima uang Rp. 5.000.000 (lima juta rupiah), surat pernyataan dan jaminan yaitu APHB tanah milik Alm. Ibunya dan keluarganya berjanji untuk melunasinya namun ternyata nihil. Semua sosial media Firdha di blokir dan tak memiliki akses untuk komunikasi.

Karena tak kunjung dilunasi, akhirnya Firdha membuat *thread* di akun Twitternya @itsyourunivers bahwa dia telah ditipu oleh GO Karawang milik *owner* atas nama Sylla. *Thread* tersebut ternyata viral dan sudah di *retweet* oleh 7.686 dan *like* kurang lebih 16.000 pengguna Twitter lainnya. Serta balasan *tweet* sekitar 400 pengguna. *Thread* tersebut ternyata membantu Firdha, banyak pengguna yang membantu untuk menyebar luaskan *thread* tersebut, pengguna lain juga berhasil menemukan akun Twitter Sylla yang asli, akun instagram dan ada pengguna yang ternyata adalah orang terdekat pelaku tersebut. Tidak hanya membantu Firdha saja, ternyata *thread* tersebut membantu korban Sylla lainnya untuk *speak up* juga atas kejahatan yang dia lakukan.

Dari contoh bentuk permasalahan diatas, komunikasi cenderung berlangsung lebih sering dan dirasakan secara verbal, sedangkan isyarat nonverbal yang dianggap mewakili kejujuran komunikasi semakin dibuang. Kemudian yang terjadi orang asing yang ditemui hanya melalui Internet (jejaring sosial, email, dll) begitu mudah dipercaya sehingga banyak pengguna tanpa sadar ditipu oleh penjahat di dunia maya. Korban lebih mempercayai pola komunikasi yang dilakukan oleh pelaku *cybercriminal* dibandingkan komunikasi langsung dengan orang terdekat.

Maka dari itu membutuhkan tanggapan atau reaksi seseorang terhadap apa pun yang mereka temui dapat menyingkapkan informasi tentang peristiwa-peristiwa penting di masa lalu atau membantu kita memahami tanggapan - tanggapan terkini dengan cara memadukan teori *self disclosure*. Agar orang dapat terhubung satu sama lain, membentuk hubungan, dan berkomunikasi satu sama lain,

pengungkapan diri adalah salah satu kemampuan komunikasi fundamental. Kemampuan untuk memahami kepribadian seseorang dan menumbuhkan sikap yang baik terhadap diri sendiri dan orang lain dapat diperoleh melalui pengungkapan diri.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pola kerja gerakan “A Thread” pada media Twitter serta hambatan yang dirasakan korban penipuan dalam melakukan *speak up* di media Twitter. *Speak up* dalam penelitian ini menggambarkan cara berterus terang dengan mengungkapkan kejahatan penipuan yang dialami korban. Dengan fenomena *speak up* ini banyak masyarakat sebelumnya yang merasa tidak bisa menangani kasus ini sendirian meskipun sudah melibatkan kepolisian. Akhirnya banyak masyarakat beralih ke Twitter untuk membuat *thread* tentang kasus penipuan yang dialaminya dan dipercaya dapat membantu proses kasusnya agar cepat selesai.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana pola kerja gerakan “A Thread” pada media Twitter?
2. Apa faktor hambatan yang dialami korban penipuan dalam membuat thread di media sosial Twitter?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana pola kerja melalui gerakan “A Thread” pada media di Twitter.
2. Untuk mengetahui apa saja faktor hambatan yang dialami korban penipuan dalam membuat thread.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan mengenai penggunaan media Twitter sebagai tempat untuk mengakses informasi mengenai penipuan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada masyarakat mengenai informasi penipuan dan memberikan kontribusi dalam kajian Ilmu Komunikasi mengenai Fenomena *Speak Up* pada Media Twitter (Study Deskriptif Korban Penipuan Melalui Gerakan “A Thread”).